

# **Komitmen Dalam Melayani Terhadap Kinerja Pelayan Di GBI Hotel Pelangi**

Aldrian Eko Sunjaya

Prodi Sarjana Teologia di STT Pelita Kebenaran, Jl.Jamin Ginting no. 65, Km.11,5 Simpang  
selayang Medan, Sumatera Utara

## **ABSTRACT**

Melayani merupakan tanda seorang percaya mengasihi Tuhan. Setiap orang percaya terpancung untuk menjadi hamba Tuhan. Untuk tetap setia melayani Tuhan dibutuhkan komitmen yang tinggi, sehingga akan menghasilkan kinerja yang tinggi pada diri pelayan tersebut. Untuk menghasilkan kinerja yang tinggi dibutuhkan komitmen dalam melayani berdasarkan 2 Timotius 4:5. Hal ini dikarenakan setiap pelayan harus dapat menguasai diri dalam segala hal, bertahan dalam penderitaan dan menunaikan tugas pelayanan agar orang lain dapat melihat Kristus dalam kehidupannya.

**Kata Kunci:** *Komitmen Melayani, Kinerja Pelayan Tuhan.*

## **A. PENDAHULUAN**

Kata “pelayanan” tidak asing di telinga setiap orang Kristen, bahkan hampir semua anak Tuhan kini sudah terlibat dalam pelayanan, tidak hanya melayani -di gereja dimana tempatnya berjemaat, namun kini sudah melangkah ke luar menjangkau jiwa-jiwa yang tinggal di daerah-daerah, desa terpencil, lereng pegunungan atau pedalaman. Namun untuk tetap terus melayani Tuhan dibutuhkan komitmen yang tinggi. Sebab tanpa memiliki komitmen yang tinggi maka seseorang tidak akan dapat bertahan lama melayani Tuhan. Komitmen dalam melayani Tuhan harus didasari motivasi yang benar yaitu dengan kasih dan kesetiaan.

Kinerja dapat dilihat dari kemampuan seseorang atau sekelompok orang dalam mengemban dan melaksanakan tugas pelayanan yang sudah dipercayakan padanya. Demikian juga pelayanan di gereja akan terlihat hasilnya jika dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Misalnya secara khusus pelayanan pemberitaan Injil. Orang percaya yang telah diselamatkan harus menjadi Injil kelima yakni hidupnya harus menjadi kesaksian Kristus sehingga orang-orang disekitarnya dapat melihat Kristus dalam dirinya.

Komitmen dalam melayani mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja pelayan. Apabila komitmen dalam melayani rendah maka akan sangat mempengaruhi kinerja pelayan selama melayani. Sangatlah penting bagi para pelayan untuk mengetahui tujuan pelayanan kristen yang sesungguhnya.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di GBI Hotel Pelangi dari 100 pelayan. Adapun waktu pelaksanaan uji coba instrumen dilaksanakan pada bulan Agustus 2018, sedangkan pengambilan data di sampel penelitian dilakukan selama bulan September 2018. Penyelesaian analisis data statistik dan dikerjakan pada bulan September sampai dengan Oktober 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah survei yang bersifat kuantitatif. Populasi penelitian adalah semua pelayan di GBI Hotel Pelangi Medan sebanyak 100 pelayan. Teknik pengambilan sampel dengan *Simple Random Sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 30 pelayan. Metode dan alat pengumpulan data adalah dengan angket untuk mengukur variabel “Komitmen dalam Melayani Berdasarkan 2 Timotius 4:5” (X) dan “Kinerja Pelayan di GBI Hotel Pelangi Medan” (Y), berskala “Model Likert” dengan rentang skala data 1 sampai dengan 5 disebut skala kontinu.

## C. PEMBAHASAN

### 1. KOMITMEN DALAM MELAYANI

Komitmen dalam melayani berarti dimana seseorang harus berani membayar harga, berani kehilangan kenyamanan hidup, memprioritaskan pekerjaan Tuhan, serta melakukan pelayanan dengan sempurna.<sup>1</sup> Komitmen dalam melayani adalah permulaan untuk percaya dan berharap pada Allah serta penyerahan hidup kepada Allah secara konsisten, seperti tertulis dalam Mazmur 37:5 “Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak.”<sup>2</sup>

Komitmen yang tinggi akan menyebabkan seseorang memiliki kesadaran kerja yang tinggi sehingga menghasilkan tingkat kinerja pelayan yang tinggi. Seorang pelayan Tuhan yang berkomitmen dalam melayani menjadi rajin dan tetap melaksanakan tugas meskipun tidak diawasi, serta memiliki integritas tinggi (Lukas 12:36-40).

#### 1.1 MENGUASAI DIRI

Menguasai diri diambil dari kata  $\nu\eta\phi\omega$  (*nepho*) yang artinya menguasai diri, berpikiran tenang, menonton, menjaga. Menguasai diri seringkali diaplikasikan secara eksklusif pada

---

<sup>1</sup>Yonathan Chandra, *Jurnal Komitmen dan Harga Mengikut Yesus: Lukas 9:57-9:62* (Australia: Indonesia Christian Church, 2012) diakses pada Selasa, 08 Mei 2018, 15.56 Wib.

<sup>2</sup>[www. Bibleinfo.com/ id/ topics/ komitmen/2012](http://www.Bibleinfo.com/id/topics/komitmen/2012), diakses pada Selasa, 08 Mei 2018, 16.01 Wib.

kecanduan minuman, sebenarnya ini merupakan suatu kata yang mencakup seluruh bidang emosi dan kemarahan, menguasai jiwa, tubuh dan pikiran.<sup>3</sup>

Menguasai diri berarti mengendalikan diri dalam segala kehidupan, terutama dalam hubungannya dengan emosi dan hawa nafsu.<sup>4</sup> Menguasai diri berarti menahan diri dari yang apa diketahui salah artinya penguasaan diri bukanlah peperangan yang melelahkan dan sulit, tetapi penyerahan diri pada Tuhan.<sup>5</sup>

#### a) Menguasai Lidah

Penguasaan diri dimulai dari menguasai perkataan dan perbuatannya. Lidah mengucapkan kata-kata yang digambarkan sebagai kemudi kapal yang mengarahkan kapal besar, perlu dikendalikan agar menuruti kehendak sang jurumudi, sebagai api yang dapat membakar hutan yang besar dan lidah bisa memuji Tuhan juga dapat mengutuki orang.<sup>6</sup> Perkataan Firman yang membangun, membuat hati sesama manusia lebih senang.<sup>7</sup>

Sebab itu hamba-hamba Tuhan harus dapat berkomitmen untuk menguasai perkataan dan perbuatannya yang dipimpin oleh Roh Kudus. Jadi setiap pelayan Tuhan harus selalu memperkatakan Firman Tuhan, mengeluarkan perkataan membangun serta melakukannya melalui perbuatannya sehari-hari.

#### b) Menguasai Tubuh

Hal ini meliputi penguasaan diri dalam makanan, pola hidup dan sebagainya. Nafsu makan, seks, emosi itu sebenarnya baik, namun jika tidak dapat dikendalikan maka itu akan merusak kehidupan seseorang. Apapun yang dilakukan secara berlebihan akan merusak diri.

##### 1) Menguasai Diri dari Makanan

---

<sup>3</sup>John M Drescher, *Doing What Comes Spiritually: Melakukan Buah Roh* ( Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 260.

<sup>4</sup>*Kehidupan Orang Percaya I: Berakar* (Jakarta: Departemen Teologia Pekerja Sinode Gereja Bethel Indonesia, 2004), 34.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 261.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 7.

<sup>7</sup>Rumah Kambium, *Bertumbuh dalam Kristus: Pemuridan melalui Waktu Teduh*, (Yogyakarta: Rumah Kambium),24.

Pelayan Tuhan harus sadar bahwa tubuhnya adalah bait suci Allah (1 Kor.3:16) dan harus memiliki komitmen untuk menguasai dirinya dalam hal makanan dengan cara mengatur pola makan kembali, membangun disiplin dalam soal makan; tentang apa yang akan dimakan, yang dihindari, berapa sering dan berapa banyak.

## 2) Menguasai Diri dari Minuman

Minum alkohol secara berlebihan dapat membuat seseorang lupa diri dan ini bisa mengakibatkan seseorang jatuh ke dalam dosa seks atau perzinahan. Minuman keras seperti anggur yang mengandung alkohol yang berlebihan apabila masuk ke dalam tubuh dapat menyebabkan iritasi saluran pencernaan, seperti lambung dan usus sehingga dapat menimbulkan pendarahan.<sup>8</sup>

## 3) Menguasai Pikiran

Pikiran sangat penting bagi kesejahteraan hidup seseorang dan pada hasil-hasil yang diperoleh dalam kehidupan ini, sehingga hal tersebut banyak dibicarakan di dalam Alkitab.<sup>9</sup>

## 1.2 BERTAHAN DALAM PENDERITAAN

Penderitaan disini bukanlah berbicara mengenai upah dosa yang dilakukan di masa lalu atau miskin karena harta. Penderitaan disini berbicara mengenai Kasih karunia yang diperoleh oleh setiap orang yang sudah percaya kepada Kristus (Filipi 1.29). Barangsiapa yang tidak rela untuk menderita tidak akan dapat menjadi orang percaya yang sejati.<sup>10</sup> Respons Allah terhadap penderitaan dinyatakan dalam karya-Nya yang menopang dan menebus bagi manusia dan keseluruhan ciptaan. Respons yang paling signifikan ditemukan dalam Yesus Kristus, secara khusus penderitaan dan kematian-Nya di kayu salib. Penderitaan diterima dan digunakan untuk menggenapi maksud kasih. Hukum kasih ini dilambangkan dalam salib dan kebangkitan Yesus, yang melaluinya ada pengharapan.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Wasis Sugeng Yuli Irianto, *Ilmu Pengetahuan Alam: Bahan Kimia dalam Kehidupan* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), 125.

<sup>9</sup> Henry Cloud, *The Secret Things of God: Membuka Kunci Harta Karun Anda yang Lama Terpendam*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 71.

<sup>10</sup> Xiao Shan, *Filipi 3: Menderita Demi Kristus* (<https://cahayapengharapan.org/id/filipi-3-menderita-demi-kristus>).

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 121-122.

**a) Memiliki Keteguhan Hati**

Sikap keteguhan hati didalamnya mengandung keyakinan, keuletan, konsistensi dan semangat juang yang terus-menerus tanpa henti sampai tercapainya apa yang diinginkan.<sup>12</sup> Dampak negatif yang dirasakan apabila seseorang tidak memiliki kekuatan keteguhan hati saat diperhadapkan dengan rintangan, masalah ataupun kegagalan yaitu semangat perjuangan mudah goyah, mudah dihindangi perasaan pesimis, takut dan menyerah begitu saja di tengah jalan. Maka dari sinilah setiap hamba Tuhan yang sudah memutuskan untuk melayani Tuhan harus memiliki keteguhan hati. Keteguhan hati dapat dilihat dari ketekunan seorang pelayan Tuhan ketika menghadapi tantangan di dalam proses pelayanan.

**b) Panjang Sabar**

Panjang sabar memampukan setiap hamba Tuhan untuk menanggung penghinaan-penghinaan, dan hal-hal yang menyakitkan tanpa mengeluh atau menjadi pahit, untuk menderita dengan penuh kasih karunia selama jangka waktu yang lama dengan menghadapi orang yang tidak menyenangkan, dan untuk sabar menghadapi orang-orang yang menolak kebenaran tanpa rasa jengkel. Tatkala buah Roh itu bekerja, maka setiap hamba Tuhan mampu berkemenangan atas segala kekecewaan atau masalah yang terjadi ketika orang lain membuat patah semangat.<sup>13</sup>

**c) Berdoa**

Bertahan dalam penderitaan harus dengan sikap doa yang kuat. Berdoa dalam penderitaan merupakan suatu gaya atau sikap dalam penyelesaian masalah. Karena dalam berdoa kepada Allah maka akan mendapatkan kelegaan dan jalan keluar yang baik (Mat.11:28). Doa yang dinaikkan harus penuh iman dan pengampunan agar orang yang menganiaya dapat diselamatkan dan mengerti kebenaran. Yesus mengatakan suatu perumpamaan kepada mereka untuk menegaskan, bahwa mereka harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu (Lukas 18:1). Iman adalah doa yang tekun, dengan

---

<sup>12</sup>Andrie Wongso, *15 Wisdom & Success Classical Motivation Stories*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), 3.

<sup>13</sup> Brian J. Bailey, *Prajurit Kristus: Suatu Eksposisi dari Surat Paulus kepada Jemaat Di Efesus*, (Jakarta: Harvest Publication House, 2002), 68.

berteriak kepada Allah siang dan malam untuk semua jawaban. Sikap iman adalah mengerti bahwa sebuah visi memerlukan waktu untuk bisa terlaksana.<sup>14</sup>

#### **d) Tetap Beriman Kepada Kristus**

Beriman kepada Kristus merupakan suatu keharusan bagi pelayan Tuhan saat menghadapi penderitaan. Banyak tokoh-tokoh Alkitab yang sudah mempraktekkan mempertahankan iman karena Kristus. Stefanus mati dilempari batu, dipenjarakan, dilempari batu, dan masih banyak lagi. Seseorang yang karena iman rela dikucilkan, dihina dan lain-lain, bukanlah suatu sikap yang konyol, melainkan ketetapan hati untuk setia dan berserah hanya kepada Tuhan.

Jadi beriman bukan semata-mata berbicara tentang berkat-berkat yang dapat dipandang sebagai bukti dari hidup beriman, tetapi juga menyangkut nilai hidup kekristenan dengan mempertahankan iman kepada Kristus dalam segala keadaan, sekalipun nyawa taruhannya. Untuk itu para pelayan gereja haruslah tetap beriman kepada Tuhan Yesus walau banyak rintangan yang dialami.

### **1.3. MENUNAIKAN TUGAS PELAYANAN**

Menunaikan tugas pelayanan berarti penyerahan diri secara total untuk melayani Tuhan dan juga sesama manusia harus atas dasar cinta sejati kepada Tuhan. Seperti pada kehidupan jemaat mula-mula. Pelayanan merupakan sebagai hadiah dan anugerah dari Tuhan. Secara umum dalam 1Kor 12:28 tindakan pelayanan ini yaitu tindakan pengasuhan dan bantuan atas nama masyarakat.

#### **a) Senantiasa memberitakan Injil**

Setiap pelayan Tuhan bertugas untuk melakukan pekerjaan seorang penginjil. Kata ini diambil dari transliterasi kata Yunani (*εὐαγγελιστοῦ*  *baca euggelistou*) itu berarti, "orang yang membawa kabar baik." Menjadi penjangkau jiwa-jiwa yang hilang dalam pengajaran dan khotbah yang disampaikan. Jadi kata senantiasa memberitakan Injil merupakan tugas setiap pelayan Tuhan yang dilakukan dengan semangat aktif untuk menjangkau jiwa-jiwa yang hilang melalui pemberitaan Injil atau Kabar baik.

---

<sup>14</sup>Kong Hee, *Renungan Harian Jilid 1: Memperbaharui Kehidupan Rohani Dalam 90 Hari*, (Singapura: Attributes Pte.Ltd, 2007), 119.

Untuk dapat senantiasa memberitakan Injil seorang pelayan Tuhan harus memiliki gairah untuk menginjil. Seorang pelayan Tuhan harus memiliki hati misi yang memenangkan banyak jiwa.<sup>15</sup>

#### **b) Kesanggupan untuk Mengasihi Sesama**

Kesanggupan untuk mengasihi sesama bisa ditunjukkan dari kepedulian seorang pelayan Tuhan terhadap sesamanya misalnya memberi makan anak yatim piatu, mempedulikan para janda-janda miskin. Ada juga memberi bantuan kepada yang orang-orang yang kurang mampu maupun orang yang terkena bencana alam atau musibah. Selain itu seorang pelayan yang memiliki kesanggupan mengasihi sesamanya dapat berdoa bagi jiwa-jiwa yang jauh dari jalannya Tuhan.

Kesanggupan mengasihi sesama berarti memberi kasih kepada yang membutuhkan. Membagi berkat yang telah diterima dari Tuhan serta belajar memberi dari segala keadaan misalnya saat tidak punya materi, seorang pelayan Tuhan dapat memberi diri dalam hal berupa bantuan tenaga atau mungkin sebagai tempat berteduh bagi yang membutuhkan. Kesanggupan seorang pelayan Tuhan untuk mengasihi berarti memiliki hati untuk mengampuni dan berdoa bagi yang menganiayanya.

#### **c) Melayani dengan Sepenuh Hati**

Melayani dengan sepenuh hati, tatkala kita mengerjakan macam-macam tugas pelayanan dan tanggung jawab kita dengan penuh kegembiraan. Dan kegembiraan itu merupakan sukacita batin yang dalam, yang berasal dari buah penghiburan dan kontemplasi. Bila kita melayani dengan murah hati berarti kita melayani dengan sepenuh hati dan sukarela.<sup>16</sup>

Melayani dengan sepenuh hati merupakan suatu perintah Tuhan kepada setiap orang percaya sebagai hamba Tuhan yang melayani Tuhan dengan sepenuh hati, dengan hati yang tulus, sukarela, dan penuh kegembiraan dan bersumber dari dalam diri sendiri.

---

<sup>15</sup> Roberts Cowles, *Gembala Sidang*, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2000), 7-10.

<sup>16</sup> E. Martasudjita, *Pelayanan yang Murah Hati*, (Yogyakarta : Kanisius, 2003), 47.

Saat melayani Tuhan dengan sepenuh hati, berkat Tuhan akan mengalir dalam kehidupan kita.

## **2. KINERJA PELAYAN DI GBI PELANGI HOTEL**

Kinerja hamba Tuhan haruslah berbeda dengan kinerja orang yang bekerja di sekuler. Sebagaimana Tuhan Yesus semasa pelayanannya 3,5 tahun di dunia selalu memberikan yang terbaik yang pada akhirnya menghasilkan buah yang baik dari pelayanannya sehingga banyak orang yang diselamatkan. Tuhan Yesus harus menjadi teladan bagi hamba-hamba Tuhan dalam meningkatkan kinerjanya melayani, dan dengan sadar bahwa panggilan hidupnya adalah untuk melayani Tuhan seumur hidup dan inilah seharusnya yang menjadi komitmennya dalam melayani. Maka para pelayan di gereja pasti memberikan kinerja yang terbaik apa pun bentuk pelayanan yang dipercayakan kepadanya karena semuanya itu memuliakan Tuhan Yesus.

### **2.1 KUALIFIKASI PERSONAL PELAYAN**

Untuk suatu jabatan di dunia sekuler tentu memerlukan kualifikasi tertentu. Tidak sembarangan orang bisa menjadi gubernur atau direktur perusahaan. Ada *skill* dan karakteristik pribadi yang harus dimiliki orang tersebut. Kualifikasi personal pelayan sangatlah diperlukan karena merupakan syarat-syarat untuk menjadi pelayan Tuhan berarti segala sesuatu yang dikerjakan harus sesuai ketetapan Tuhan dan untuk menyenangkan hati Tuhan. Kualifikasi seorang pelayan Tuhan merupakan seorang yang dapat dipercaya baik dari perkataan maupun dalam tindakannya. Seorang yang setia dan tidak menghakimi sesama manusia dengan mengikuti kehendak diri sendiri.<sup>17</sup> Mother Theresa berkata: “Kalau kita menghakimi, kita tidak punya waktu untuk mengasihi.” Berarti mengabaikan tugas kita untuk melayani.

#### **a) Kerendahan Hati**

Sikap kerendahan hati yang benar harus digerakkan oleh kesadaran bahwa Allah yang hidup menjadi sumber segala sesuatu. Ini berarti bahwa seseorang ada sebagaimana ada hanya oleh karena pemberian-Nya. Allah berjanji untuk tinggal “dengan dia yang

---

<sup>17</sup> Sermonnotes2. *Blogspot.com/2013/11/dn017-kriteria-seorang-pelayan-kristen\_30.html?m=1*, diakses pada Senin, 30 Agustus 2018, pukul 13.00 Wib.

remuk dan rendah hati, untuk menghidupkan semangat orang-orang yang rendah hati” (Yesaya 57:15). Faktor kunci yang menentukan kebangkitan seseorang dan kunci untuk kebangunan rohani pribadi yang terus-menerus adalah kerendahan hati.<sup>18</sup>

Kerendahan hati dapat dikembangkan dengan cara yang sangat praktis seperti mengakui kelemahan-kelemahan sendiri, sabar terhadap kekurangan orang lain, bersikap terbuka terhadap koreksi, dan penghargaan kepada orang lain. Rendah hati adalah salah satu sifat Allah. Hal ini bukan karena Ia rendah diri atau harus tunduk kepada pihak lain, tetapi Ia rendah hati dalam hal memperlihatkan belas kasihan dan keibaan hati yang besar terhadap para pendosa yang hina.<sup>19</sup>

#### **b) Disiplin Waktu**

Manusia yang disiplin akan meningkatkan produktivitas kerja. Pelayan yang disiplin akan meningkatkan produktivitas pelayanan.<sup>20</sup> Salah satu bentuk kedisiplinan yang sangat penting adalah disiplin waktu. Menghargai waktu merupakan efisiensi waktu yang sangat diperlukan untuk mengatur pekerjaan agar seluruh tugas pelayanan dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Disiplin waktu akan mencegah pelayanan lain menjadi tertunda dan setiap pelayan Tuhan akan berusaha menyelesaikan pekerjaan pelayanan dengan tepat waktu.<sup>21</sup> Orang yang disiplin, memiliki efektivitas dan efisiensi dalam pelayanan. Kedisiplinan para pelayan dapat dilihat dari disiplin waktu yang teruji baik dalam pelayanan yang dilakukan, hal ini dapat selalu diukur melalui kinerjanya.<sup>22</sup>

#### **c) Integritas**

Integritas membuat seseorang tidak takut “ditelanjangi” dan tidak menolak bertanggung jawab. Integritas adalah kejujuran yang siap menanggung apapun karakter membaja yang tidak akan patah jika harus sendirian atau remuk jika

---

<sup>18</sup> Kong Hee, *Renungan Harian Jilid 1: Memperbaharui Kehidupan Rohani dalam 90 Hari* (Singapura: Attributes Pte.Ltd, 2007), 16.

<sup>19</sup> [www. Jamesmuaja.com/ hati-kerendahan-hati/ 2016/](http://www.Jamesmuaja.com/hati-kerendahan-hati/2016/) diakses pada Rabu, 09 Mei 2018, 17.09 Wib.

<sup>20</sup> Roebing Gunawan Budhi, *Revolusi Karyawan: Menjadi SDM yang Disiplin dan Produktif* (Elex Media Komputindo), 10.

<sup>21</sup> [www. Ikhtisar.com/ indikator-disiplin-kerja/](http://www.Ikhtisar.com/ indikator-disiplin-kerja/) (Greater Jakarta: Indonesia, 2016), diakses pada 30 Mei 2018, 10.00 Wib.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 10.

menghadapi banyak tekanan.<sup>23</sup> Integritas adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan.<sup>24</sup> Dalam etika, integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang.<sup>25</sup>

Integritas merupakan sikap pelayan Tuhan sesuai dengan apa yang disampaikan dan tindakan dalam kesehariannya. Integritas merupakan sebuah kepercayaan, atau seorang pelayan yang dapat dipercayai. Ketika kepadanya dipercayakan suatu pelayanan oleh Tuhan sendiri sesuai talentanya, maka akan dipegang teguh olehnya kepercayaan itu dengan pertolongan Roh Kudus tidak peduli besar atau kecil pelayanan tersebut (Kel.18:21; Nehemia 7:2; Ibr.2:2).

#### **d) Spiritualitas**

Bagi seorang pelayan Tuhan spiritualitas itu sangatlah penting. Spiritualitas berarti kehidupan yang dijiwai dan dipimpin oleh Roh, yaitu Roh Kudus. Spiritualitas menunjuk pada pola atau gaya hidup yang dipengaruhi dan dipimpin oleh Roh Kudus. Spiritualitas merupakan sikap hidup rohani, wibawa rohani, dari seorang pelayan Tuhan. Maksudnya adalah sebagai pelayan harus memperlihatkan suatu sikap hidup, perilaku, nilai rohani di dalam dirinya yang melandasi dan mendukung hidup jabatannya sebagai hamba Tuhan. Dengan demikian pelaksanaan pelayanannya menjadi kesaksian yang hidup dalam panggilan dan pengutusannya. Spiritualitas adalah hidup saleh dan berbakti kepada Allah. Spiritualitas bermaksud membuat diri dan hidupnya sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah.<sup>26</sup>

## **2.2 KEMAMPUAN MELAYANI**

Setiap pelayan Tuhan harus memiliki kemampuan dalam melayani. Kemampuan melayani dari para pelayan dapat dilihat bagaimana pelayan tersebut membangun relasi dengan warga jemaat. Relasi itu lebih penting dalam pelayanan ketimbang dalam profesi lain. Terlepas dari sekompeten apa pelayan dalam hal pemaparan Injil, penguasaan prinsip-

---

<sup>23</sup> Ibid., 191.

<sup>24</sup> Teguh Awee, *Bisnis Modal Android*, 160

<sup>25</sup> Ibid., 160.

<sup>26</sup> Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 64.

prinsip pertumbuhan gereja, dan intrik-intrik organisasi, para pelayan tidak bisa melayani secara memadai tanpa relasi yang baik dengan warga gereja.<sup>27</sup>

#### a) **Mengurus Administrasi**

Setiap pelayan Tuhan harus mampu untuk mengurus administrasi gereja. Masalah administrasi gereja yang praktis termasuk tugas pelayan. Banyak pelayan menolak melakukan pekerjaan ini antara lain karena administrasi biasanya merupakan aspek pekerjaan yang paling menyita waktu. Cara pandang dan cara memperlakukan warga jemaat adalah satu persoalan etis yang berkaitan dengan administrasi gereja. Umat harus selalu dipandang berharga dan bernilai serta tidak boleh dipandang sebagai pengganggu waktu pelayan. Pelayan gereja harus lebih meningkatkan kinerjanya dibagian administrasi untuk meningkatkan kepercayaan yang dimulai dengan keterbukaan secara khusus dalam keuangan gereja dan laporan keuangan penuh gereja sebaiknya diadakan secara rutin. Pelayan yang bertanggung jawab atas keuangan harus yakin bahwa uang itu tepat sasaran. Keterbukaan dalam masalah keuangan melahirkan kepercayaan kepada gereja dan integritas seorang pelayan.<sup>28</sup>

#### b) **Mengadakan Kunjungan**

Kunjungan pribadi atau panggilan pastoral harus dipandang sebagai tanggung jawab primer pelayan. Dalam masyarakat sekarang yang sibuk, kunjungan pribadi sulit dilakukan, padahal hubungan pribadi dengan warga jemaat sangat penting. Kunjungan bisa dibagi menjadi beberapa kategori yakni: kunjungan pastoral untuk mendata warga gereja yang baru, kunjungan lain bertujuan untuk penginjilan.

Mengunjungi orang sakit adalah unsur pendampingan pastoral yang penting. Orang-orang yang berada di rumah atau lembaga-lembaga juga harus dikunjungi pelayan. Termasuk juga dalam kunjungan rumah sakit, pelayan adalah bagian dari tim penyembuh. Kunjungan dalam rangka penginjilan dilakukan untuk bersaksi tentang Yesus Kristus. Keputusan seseorang untuk menerima Yesus sebagai Juruselamat

---

<sup>27</sup> Joe E. Trull & James E Carter, *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja* (Jakarta: GunungMulia, 2015), 121.

<sup>28</sup> Joe E. Trull & James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 140.

pribadi tidak boleh dengan paksaan dan tekanan. Kunjungan demikian harus dilakukan dalam semangat doa, dan dengan kuasa serta kehadiran Roh Kudus.<sup>29</sup>

### c) Melayani Pernikahan dan Pemakaman

Melayani pernikahan dan pemakaman merupakan dua tugas dasar lain pelayan gereja yang menuntut tanggung jawab etis. Relasi pelayan dengan warga jemaat yang kuat dibentuk oleh dua pengalaman manusia dari pelayanan ini.

Melayani pemakaman adalah tugas dasar lain dari pelayan, dan seringkali menjadi salah satu yang tersulit. Sekalipun begitu, pelayanan yang diberikan pada masa duka ini juga sangat berarti. Seorang pelayan mempresentasikan Allah, yang di bawah pengawasan dan perhatian-Nya semua peristiwa, termasuk kematian. Seorang pelayan mempresentasikan warga jemaat yang dengan simpati, kepedulian, dan dukungan berupaya mengurangi rasa kehilangan dan detik-detik yang mendukakan. Serta mempresentasikan organisasi dan profesi gerejawi dalam memimpin ibadah publik.<sup>30</sup>

## D. KESIMPULAN

Seorang pelayan Tuhan, harus memiliki komitmen dalam melayani. Hal yang harus dimiliki yaitu menguasai diri, bertahan dalam penderitaan dan menunaikan tugas pelayanan yang telah Tuhan percayakan. Seorang pelayan Tuhan harus dapat menguasai lidah, menguasai tubuh, menguasai pikiran. Seorang pelayan Tuhan harus memiliki keteguhan hati, panjang sabar, berdoa dan tetap beriman kepada Kristus. Seorang pelayan Tuhan juga harus senantiasa memberitakan Injil, memiliki kesanggupan mengasihi sesama serta sepuh hati melayani.

Komitmen dalam Melayani berdasarkan 2 Timotius 4:5 merupakan hal yang baik untuk meningkatkan kinerja pelayan. Komitmen dalam melayani sangat berpengaruh dengan kinerja pelayan Tuhan. Dengan adanya komitmen dalam melayani yaitu menguasai diri dalam segala hal, tetap bertahan dalam penderitaan serta menunaikan semua tugas pelayanan yang dipercayakan Tuhan akan meningkatkan kinerja pelayan hamba-hamba Tuhan.

---

<sup>29</sup> Ibid., 144-145.

<sup>30</sup> Harmon, *Ministerial Ethics and Etiquette*, 149.

## E. KEPUSTAKAAN

- Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas* ( Yogyakarta: Kanisius, 2005), 64.
- Andrie Wongso, *15 Wisdom & Success Classical Motivation Stories*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), 3.
- Brian J. Bailey, *Prajurit Kristus: Suatu Eksposisi dari Surat Paulus kepada Jemaat Di Efesus*, (Jakarta: Harvest Publication House, 2002), 68.
- Henry Cloud, *The Secret Things of God: Membuka Kunci Harta Karun Anda yang Lama Terpendam*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 71.
- Joe E. Trull & James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral Dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 140.
- John M Drescher, *Doing What Comes Spiritually: Melakukan Buah Roh* ( Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 260.
- Kong Hee, *Renungan Harian Jilid 1: Memperbaharui Kehidupan Rohani dalam 90 Hari* (Singapura: Attributes Pte.Ltd, 2007), 16.
- Kehidupan Orang Percaya 1: Berakar* (Jakarta: Departemen Teologia Pekerja Sinode Gereja Bethel Indonesia, 2004), 34.
- Martasudjita, *Pelayanan yang Murah Hati*, (Yogyakarta : Kanisius, 2003), 47.
- Roberts Cowles, *Gembala Sidang*, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2000), 7-10.
- Rumah Kambium, *Bertumbuh dalam Kristus: Pemuridan melalui Waktu Teduh*, (Yogyakarta: Rumah Kambium), 24.
- Roebing Gunawan Budhi, *Revolusi Karyawan: Menjadi SDM yang Disiplin dan Produktif* (Elex Media Komputindo), 10.
- Wasis Sugeng Yuli Irianto, *Ilmu Pengetahuan Alam: Bahan Kimia dalam Kehidupan* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), 125.
- Yonathan Chandra, *Jurnal Komitmen dan Harga Mengikut Yesus: Lukas 9:57-9:62* (Australia: Indonesia Christian Church, 2012) diakses pada Selasa, 08 Mei 2018, 15.56 Wib.